

ANALISIS USAHA DAN NILAI TAMBAH KOPRA PUTIH DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Rocky Nurhadi¹, Gunawan Syahrantau², Yuslizar²

¹Mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

²Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian UNISI

e-mail : rocky92@gmail.com

ABSTRAK

Harga kelapa yang tidak stabil menyebabkan petani melakukan usaha alternatif yaitu mengolah buah kelapa menjadi produk turunan yaitu kopra putih. Usaha ini memberikan nilai tambah bagi petani kelapa yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui besar penerimaan dan pendapatan usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir, (2) untuk mengetahui berapa tingkat efisiensi usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir, (3) untuk mengetahui nilai tambah usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi, dan nilai tambah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) biaya total pada usaha pengolahan kopra putih sebesar Rp.36.458.737,50 per produksi, penerimaan sebesar Rp.160.200.000,00 per produksi, dan keuntungan sebesar Rp.123.741.262,50 per produksi, (2) Nilai RCR sebesar 4,44 yang artinya usaha kopra putih efisien, (3) Nilai tambah pada usaha kopra putih sebesar Rp.10.560,85 per Kg.

Kata kunci : Kopra Putih, Keuntungan, Efisiensi, Nilai Tambah

ABSTRACT

Unstable coconut price cause farmers to do alternative business, namely processing coconut into derivative products such as white copra. This business to provide added value for farmers in Indragiri Hilir. The aims of this study were: (1) To determine the revenue and income of white copra business in Indragiri Hilir Regency. (2) To find out the level of business efficiency of white copra in Indragiri Hilir District. (3) To find out the added value of white copra business in Indragiri Hilir Regency. The method data analysis were analysis of costs, revenues, profits, efficiency, and added value. The results of this study show that: (1) The total cost in the white copra processing business is Rp.36.458.737,50 per production, the average revenue is Rp.160.200.000,00 per production, and the average profit in the white copra business is Rp.123.741.262,50 per production. (2) The RCR value is 4.44 which means the white copra business is efficient. (3) The added value in the white copra business is Rp.10.560,85 per Kg.

Keywords : White Copra, Profit, Efficiency, Added Value

I. PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocosnucifera L*) memiliki peran strategis bagi masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Peran strategis itu terlihat dari total luas perkebunan kelapa yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebesar 302.370 Ha dengan produksi 263.772.258 ton (BPS Kab.Inhil, 2021). Manfaat kelapa antara lain daging buahnya kaya nutrisi dan serat, airnya bermanfaat untuk melawan diabetes, minyaknya bisa menyehatkan rambut, kulitnya bisa dipakai sebagai wadah makanan dan kerajinan tangan, daunnya bisa dimanfaatkan untuk

membuat atap dan bahan bangunan, kayunya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, dan bunganya bisa untuk obat serta batang bisa dipakai untuk sapu lidi (Erawan, 2008).

Menurut penelitian Damanik (2007) permasalahan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dari segi pengusahaannya dalam bentuk perkebunan rakyat yang bercirikan: (1) hasil usahatani masih bersifat tradisional yaitu berbentuk Kelapa dalam butiran dan kopra, (2) produktivitas rendah, (3) modal lemah, (4) teknologi anjuran masih rendah, dan (5) resultan dari faktor-faktor tersebut menyebabkan pendapatan petani berada pada posisi yang tidak mampu mendukung kehidupan dan kesejahteraan secara layak. Pemilikan lahan usahatani yang sempit dan jarak tanam yang tidak teratur serta belum dilaksanakannya penerapan teknologi yang dianjurkan di dalam pengembangan usahatani, sehingga sangat sulit mendapatkan jumlah produksi dan pendapatan yang optimal.

Tingginya produksi kelapa mendorong masyarakat untuk mengolahnya menjadi berbagai produk turunan. Produk turunan kelapa yang telah dikembangkan, meliputi kopra, gula kelapa, santan kelapa, arang tempurung, *virgin coconut oil*, minyak kelapa. Produk turunan kelapa yang telah dikembangkan merupakan usaha untuk meningkatkan pendapatan petani, bahkan dengan menghasilkan produk turunan kelapa pendapatannya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan menjual kelapa segar, bila harga kelapa bulat sedang merosot di pasaran.

Industri kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir ini merupakan industri berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja keluarga dengan jumlah tenaga kerja yang tidak terlalu banyak. Industri kopra putih ini telah ada secara turun-temurun dan masih bersifat manual, baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Walaupun berskala rumah tangga dan masih bersifat manual, namun industri kopra putih ini bertahan sampai saat ini bahkan mampu mencapai target pasar yang cukup terbelang luas.

Pembuatan kopra putih diharapkan akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi yang tinggi pada pendapatan petani. Jika petani mengolah kopra putih maka hasil yang diperoleh dari komoditi kelapa akan meningkat. Dengan mengubah bentuk produk akan meningkatkan nilai tambah dari produk asalnya (Heryandi, 2016). Dalam pengolahan kopra putih petani mengeluarkan biaya tambahan untuk proses pengolahan kopra putih seperti tenaga kerja, biaya pengolahan, dan biaya lainnya terkait dengan pengolahan kopra putih.

II. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga kecamatan, yaitu Tembilahan, Kempas, dan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih secara sensus dari data Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir, 2017 dengan beberapa pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki banyak pelaku usaha pengolahan kopra putih. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada periode April 2021 hingga Juni 2021.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah disiapkan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah pelaku usaha kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir. Data yang diambil seperti biaya produksi usaha kopra putih, harga jual, jumlah penjualan.
2. Data Sekunder diperoleh dari instansi (lembaga) yang terkait diantaranya berasal dari Badan Pusat Statistik, data Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Indragiri Hilir, 2017.

Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kelapa kopra putih yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Penentuan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling* sejumlah 10 orang. (Sumber. Balai Penyuluhan Pertanian. 2020). Menurut Sugiyono (2009) *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan atau *incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, dan cocok sebagai sumber data.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif deskriptif di mana data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dikumpulkan dan dikelompokkan dan diurutkan menurut jenisnya. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menghubungkan dengan landasan teori yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Biaya Produksi

Melakukan kegiatan usaha agroindustri ada biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Untuk mengetahui total biaya produksi secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = Biaya Total (Rp/Produksi)

FC = Biaya Tetap (Rp/Produksi)

VC = Biaya Variabel (Rp/Produksi)

Penyusutan Alat

Untuk menghitung biaya penyusutan alat dalam usaha tani dihitung dengan metode garis lurus menurut Sinuraya (1985). Dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

dimana :

D = Nilai penyusutan alat

C = Harga beli alat

SV = Nilai sisa alat (20% × nilai beli)

UL = Masa pakai

Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan (Soekartawi, 1995). Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

dimana :

TR = Penerimaan Total (Rp/Produksi)

Q = Jumlah (Kg/Produksi)

P = Harga (Rp/Produksi)

Keuntungan

Keuntungan adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π = Keuntungan (Rp/Produksi)

TR = Penerimaan Total (Rp/Produksi)

TC = Biaya Total (Rp/Produksi)

Efisiensi

Efisiensi dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \text{TR/TC}$$

Dimana :

R = Penerimaan (*revenue*)

C = Biaya (*cost*)

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah usaha kelapa menjadi kopra bertujuan untuk mengetahui penambahan nilai dari proses pengolahan bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah di hitung dari delisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input (biaya total) yang di keluarkan dalam proses pengolahan. Penghitungan nilai tambah di gunakan metode Hayami, ditulis pada tabel 1.

Tabel 1. Metode Perhitungan Nilai Tambah Produk Turunan Kelapa

Variabel	Nilai	Cara Perhitungan
Output, Input dan Harga		
- Hasil produksi (kg)	1	
- Bahan Baku (kg)	2	
- Tenaga Kerja (orang)	3	
- Faktor Konversi	4	
- Koefisien Tenaga Kerja	5	= 1/2
- Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	6	= 2/3
- Upah Tenaga Kerja (Rp/orang)	7	
Penerimaan dan Keuntungan		
- Harga Bahan Baku (Rp/kg)	8	
- Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	9	
- Nilai Produksi (Rp/Kg)	10	= 4 x 6
- Nilai Tambah (Rp/Kg)	11a	= 10-9-8
- Rasio Nilai Tambah (Rp/Kg)	11b	= (11a/10) x 100%
- Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	12a	= 5x7
- Pangsa Tenaga Kerja (%)	12b	= (12a/11a)x 100%
- Keuntungan (Rp/Kg)	13a	= 11a-12a
- Tingkat Keuntungan (Rp/Kg)	13b	= (13a/11a)x 100%

Sumber : Hayami, 1987

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengolahan Kopra Putih

Pembuatan kopra putih hanya dilakukan pada saat panen kelapa yaitu empat bulan sekali atau selama setahun dilakukan 3 kali. Proses pengolahan kopra putih memiliki berbagai teknik pengolahan, yaaitu pengeringan dengan sinar matahari (*sun drying*), pengeringan dengan pengarangan atau pegasapan diatas api (*smoke curing or drying*), dan pemanasan tidak langsung

Kopra putih yang dihasilkan berupa kopra salai yaitu kopra yang diproses dengan cara pegasapan. Proses pembuatan kopra putih di Inhil antara lain sebagai berikut:

1. Kelapa yang sudah dikupas kulitnya dibelah menjadi 2 bagian menggunakan solak atau bisa juga menggunakan alat pengupas kelapa. Untuk saat ini air kelapa yang dihasilkan dibuang begitu saja, karna para petani belum tau cara pemanfaatannya.
2. Setelah kelapa dibelah, lalu disusun ketempat penjemuran kopra putih
3. Kemudian, susun kelapa didalam tempat penjemuran kelapa.
4. Lalu nyalakan nyalakan belerang untuk proses pengeringan
5. Setelah kelapa kering, baru dilakukan pencungkilan daging kopra purih dari tempurungnya.
6. Kemudian daging kopra putih yang sudah di cungkil di kemas kedalam karung dan siap untuk dipasarkan.

Analisis Usaha Pengolahan Kopra Putih

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengolah kopra putih selama melakukan kegiatan usahanya dimulai dari proses produksi hingga menghasilkan produk, yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rincian biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan kopra putih di Kab. Inhil dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Biaya Produksi Usaha Pengolahan Kopra Per Produksi.

No	Jenis Biaya	Jumlah(Rp)
1.	Biaya Tidak Tetap	
a.	Bahan Baku	27.200.000
b.	Bahan Penolong	
-	Bahan Bakar	3.900,00
-	Belerang	24.825,00
-	Terpal	1.000.000
-	Air	32.000,00
c.	Bahan Pengemasan	
-	Karung	66.800,00
-	Tali	8.200,00
d.	Biaya Tenaga Kerja	7.120.000
e.	Transportasi	903.000
	Jumlah	36.358.775
2.	Biaya Tetap	
a.	Penyusutan Alat	24.962,50
	Jumlah	24.962,50
	Total Biaya	36.458.737,50

Sumber : Data primer diolah, 2022

Biaya variabel dalam usaha pengolahan kopra putih terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Pada tabel 2 menunjukan bahwa biaya tidak tetap dari usaha pengolahan kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari biaya bahan baku yaitu kelapa sebesar Rp.27.200.000. Bahan penolong terdiri dari bahan bakar sebesar Rp.3.900,00, belerang sebesar Rp.24.825,00, terpal sebesar Rp.1.000.000 dan air sebesar Rp.32.000,00 per produksi. Biaya pengemasan terdiri dari karung sebesar Rp.66.800,00 dan tali sebesar Rp.8.200,00. Biaya tenaga kerja sebesar Rp.7.120.000 dan biaya transportasi Rp.903.000. Sehingga dapat diketahui biaya tidak tetap sebesar Rp.36.358.775,00 per produksi.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak tergantung dari besar kecilnya volume produksi. Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat yang dimaksud disini adalah penyusutan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan kopra putih yang terdiri dari parang, pencungkil, baskom dan angkong yaitu sebesar Rp.24.962.50 Total biaya tetap adalah Rp.24.862,50. Biaya penyusutan yang dihitung pada usaha ini

dihitung dalam periode per produksi. Dimana satu kali produksi membutuhkan waktu 3-7 hari tergantung cuaca.

Total biaya adalah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap. Dari tabel 2 memperlihatkan bahwa total biaya usaha pengolahan kopra putih sebesar Rp.36.458.737,50 per produksi. Dimana jumlah biaya tetap rata-rata sebesar Rp.24.962,50 dan biaya tidak tetap sebesar Rp.36.358.775,00 per produksi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa biaya yang berkontribusi besar adalah biaya tidak tetap, hal itu dikarenakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan beraneka ragam.

Penerimaan Total dan Keuntungan

Komposisi penerimaan, keuntungan dan efisiensi usaha pengolahan kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Pendapatan, Keuntungan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Kopra Putih Per produksi.

No.	Uraian	Satuan	Jumlah
1.	Produksi Kopra	Kg	8.900
2.	Harga Jual	Rp	18000
3.	Penerimaan	Rp	160.200.000,00
4.	Biaya Produksi	Rp	29.238.775,00
5.	Keuntungan (3-4)	Rp	123.741.262,50
6.	Pendapatan Kerja Keluarga	Rp	123.766.625,00
7.	Efisiensi (3:4)		4,44

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 3 memperlihatkan bahwa penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 160.200.000,00 per produksi. Penerimaan tersebut diperoleh dari produksi kopra 8.900 kg dikali dengan harga jual kopra Rp. 18.000/kg. Keuntungan yang diperoleh pada usaha pengolahan kopra putih adalah jumlah penerimaan total dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual produk. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.123.741.262,50 per produksi.

Pendapatan Kerja Dalam Keluarga

Pendapatan kerja dalam keluarga merupakan imbalan terhadap bunga harta sendiri, upah tenaga kerja keluarga, dan besarnya penghasilan yang diperoleh. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari pendapatan bersih ditambah dengan upah tenaga kerja dalam keluarga pada usaha pengolahan kopra putih dikarenakan, banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan berasal dari keluarga. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah pendapatan kerja dalam keluarga rata-rata sebesar Rp.123.766.625,00 per produksi.

Efisiensi

Efisiensi usahatani merupakan gambaran layak tidaknya usaha tersebut dilakukan atau diusahakan. Menurut Frajtna (2008) R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan kotor (hasil penjualan) dengan biaya total yang dikeluarkan. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa usaha pengolahan kopra putih di daerah penelitian layak untuk diusahakan, hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai RCR yang didapat yaitu 4,44 ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan pengembalian Rp.4,44. Menurut Soekartawi (2002) jika $R/C > 1$ berarti usaha kopra putih menguntungkan. Menurut penelitian Arnita (2017), Nilai efisiensi atau R/C yang diperoleh pada pengolahan kopra adalah sebesar 1.43 pada

Pengolahan kopra. Karena penelitian Arnita merupakan pengolahan kopra hitam, sedangkan pada penelitian ini merupakan kopra putih.

3.3. Nilai Tambah

Nilai tambah usaha pengolahan kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Nilai Tambah pada Usaha Pengolahan Kopra

No.	Variabel	Nilai Produksi
Output, Input dan Harga		
1	Hasil produksi kopra	8.900,00
2	Bahan baku kelapa(kg)	12.400,00
3	Tenaga kerja(orang)	8,50
4	Faktor konversi	0,72
5	Koefisien tenaga kerja	0,000685484
6	Harga kopra(Rp/kg)	18.000,00
7	Upah tenaga kerja(Rp/orang)	7.120,00
Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga kelapa(Rp/kg)	2.190,00
9	Sumbangan input lain(Rp/kg)	168,50
10	Nilai produksi kopra(Rp/kg)	12.919,35
11a	Nilai tambah(Rp/kg)	10.560,85
11b	Rasio nilai tambah(Rp/kg)	81,74
12a	Imbalan tenaga kerja(Rp/kg)	4,88
12b	Pangsa tenaga kerja(%)	0,05
13a	Keuntungan(Rp/kg)	10.555,97
13b	Tingkat keuntungan(%)	99,95

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa produksi kopra putih adalah 8.900 kg per produksi. Untuk menghasilkan produk tersebut diperlukan kelapa sebanyak 12.400 kg. Dengan demikian faktor konversi untuk kopra putih adalah 0,72. Jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 8,5 orang. Angka koefisien tenaga kerja yang diperoleh adalah 0,000686. Nilai produksi kopra adalah Rp.18.000 per kg bahan baku (diperoleh dari hasil kali antara faktor konversi dengan harga produknya). Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg bahan baku adalah Rp.10.560,85. Nilai tambah ini diperoleh dari pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan nilai input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 81,74 persen.

Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja yaitu 4,88 per kg. Persentasi pangsa tenaga kerja terhadap nilai tambahnya adalah 0,05 persen. Imbalan terhadap modal dan keuntungan diperoleh dari nilai tambah dikurangi besar imbalan tenaga kerja. Keuntungan dari pengolahan kopra putih adalah sebesar Rp.10.555,97 per kg. Tingkat keuntungan diperoleh dari keuntungan dibagi nilai tambah dikali seratus persen yaitu sebesar 99,95 persen.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan dalam hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya total yang diperlukan pada usaha kopra putih sebesar Rp.36.458.737,50 per produksi. Penerimaan yang diperoleh pada usaha kopra putih sebesar Rp.160.200.000,00 per produksi dan keuntungan sebesar Rp.123.741.262,50 per produksi.
2. Nilai Efisiensi atau R/C yang diperoleh pada usaha kopra putih sebesar Rp.4,44 artinya usaha kopra putih efisien di Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Pengolahan kopra memberikan nilai tambah sebesar Rp.10.550,85 per kg.

Saran

1. Proses pengolahan kopra putih di Kabupaten Indragiri Hilir ini sebaiknya didukung oleh berbagai teknologi dengan menggunakan tenaga mesin seperti alat pengupas sabut kelapa, pencungkilan, maupun pengeringan agar dapat meningkatkan produksi pengolahan kopra putih.
2. Para pengusaha kopra putih hendaknya menjalin kemitraan dengan petani kelapa agar ketersediaan bahan baku kelapa tetap mudah didapatkan.
3. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja untuk meningkatkan keuntungan pada usaha kopra putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, 2017. Analisis Nilai Tambah Produk Turunan Kelapa di Desa Mumpa Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi Faperta UNISI Tembilahan.
- BPS Inhil. 2018. Indragiri Hilir Dalam Angka 2018. (Diakses pada tanggal 2 Januari 2021)
- BPS Riau. 2019. Provinsi Riau Dalam Angka 2019. (Diakses pada tanggal 8 Februari 2021).
- Dahar D., Maharani. 2018. Analisis Nilai Tambah Kopra di Kecamatan Patilanggo Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Universitas Ichsan Gorontalo. 12 : 34-35.
- Erawan, 2008. Etnobotani Tanaman Kelapa di Desa Karang Wangi, Cianjur, Jawa Barat. Bandung
- Hayami Y. 1987. *Agriculture Marketing and Processing in Upland Java: A Prospective form A Sunda Village* : Bogor
- Husain. 2004. Ekonomi Pertanian. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathorrozi. 2003. Teori Ekonomi Mikro Di Lengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi. Jakarta : Salemba Empat.
- Leterulu, V. Thenu, W, F, S dan Leatemia, D, E. 2019. Diverifikasi dan Nilai Tambah Produk Kelapa (*Cocos nucifera L.*) di Desa Bebar Kecamatan Damer Kabupaten Maluku Barat Daya. Jurnal Prodi Agribisnis Universitas Pattimura. Ambon.
- Lipsey et al, 1990. Pengantar Ilmu Ekonomi. Rineka Cipta. Jakarta
- Mangunwidjaja. D. dan I. Sailah. 2009. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mosher,AT. 1983. Pembangunan Pertanian. LP3S.Jakarta
- Mubyarto, 1984. Ekonomi Pertanian. Cetakan Ke Enam. LP3S. Jakarta.